

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakekatnya adalah pengembangan potensi manusia baik fisik, mental, sosial dan spiritual sesuai dengan keunikan dari masing-masing individual. Bagi bangsa Indonesia memperoleh pendidikan dijamin penuh oleh UUD 1945 pasal 31 ayat (1) berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Hak memperoleh pendidikan tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan. Anak yang memiliki kelainan memerlukan penanganan khusus yang berbeda dalam bentuk pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan salah satu atau gabungan dari aspek fisik, emosional, mental sosial memiliki potensi kecerdasan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai salah satu pendidikan formal bagi anak luar biasa mempunyai tugas pokok memberikan arahan pengembangan yang sesuai dengan tingkat dan jenis ke luarbiasaanya. Seorang anak dikatakan berhasil mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan derajat ketunaanya apabila diberi suatu kondisi belajar yang kondusif.

Salah satu jenis anak luar biasa adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruh alat pendengaranya, dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks. Anak

tunarungu diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan baik dalam segi jalur, jenis maupun jenjang pendidikan sesuai dengan kemampuannya.

Karakteristik yang khas yang membedakan anak tunarungu dengan anak mendengar dalam arti berbahasa, karena kemampuan bahasa dan bicara erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Anak tunarungu memiliki intelegensi potensial yang cukup baik bahkan diatas rata-rata karena anak-anak tersebut tidak bisa mendengar sehingga lebih fokus menerima informasi, namun mereka kurang mampu dalam mengembangkan intelegensinya.

Menurut Permanarian (1996:108) bahwa “Masalah utama ketunarunguan adalah adanya gangguan dan hambatan dalam kemampuan mendengar sehingga memiliki keterbatasan dalam kemampuan pengucapan bahasa”. Berkaitan dengan fenomena kesulitan yang dihadapi anak tunarungu, guru dituntut mampu menentukan dan menetapkan strategi yang disertai dengan penggunaan berbagai media dan metode pembelajaran serta teknik dan pendekatan bahasa yang sesuai, sehingga dapat dimengerti dengan mudah oleh anak tunarungu dengan kata lain, untuk mencapai tujuan kurikulum Tata Boga pada Sekolah Luar Biasa (SLB), guru pemegang mata pelajaran yang bersangkutan dituntut untuk menginterpretasikan isi kurikulum serta mengembangkannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, guru Tata Boga SLB juga dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan tertentu sehingga dapat memilih dan menetapkan pendekatan, strategi, serta metode mengajar yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu.

Keterbatasan potensi yang dimiliki anak tunarungu menyebabkan harus adanya upaya latihan keterampilan yang terprogram artinya untuk membentuk anak tunarungu yang terampil di bidang Tata Boga dalam langkah-langkah yang melatih pada kemampuan motorik dan emosi anak tunarungu harus secara benar dan bersifat kontinu.

Di SLB Tuna Rungu YP3ATR mata pelajaran keterampilan Tata Boga diterapkan pada anak SMLB. Pada SMLB diajarkan empat hari dalam seminggu dengan alokasi waktu 9 sampai 12 jam pelajaran karena di SMLB lebih ditekankan pada praktek dan mereka pun dilatih wirausaha dalam usaha bidang jasa boga. Guru pemegang mata pelajaran Keterampilan Tata Boga ini bukan dari latar pendidikan keterampilan, namun berlatar Pendidikan Luar Biasa tetapi mampu mengajarkan teori dan praktek Tata Boga hingga anak tunarungu tersebut dapat melakukan dan menghasilkan karya yang dapat dijual.

Masalah yang dihadapi guru sebagai penanggung jawab mata pelajaran Keterampilan Tata Boga ini dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis yaitu kurangnya sumber bahan materi pembelajaran untuk disampaikan pada anak, faktornya yaitu kurikulum PLB dan silabus pada mata pelajaran ini hanya digunakan sebagai acuan saja dan masih dalam tahap revisi, sehingga guru harus mencari sumber belajar berupa materi-materi Tata Boga untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak.

Penulis sebagai mahasiswa jurusan PKK program studi Pendidikan Tata Boga juga sebagai calon guru keterampilan Tata Boga, dari uraian di atas merasa tertarik untuk melakukan penelitian pelaksanaan Keterampilan Tata Boga.

Ketertarikan tersebut karena guru pengajar Keterampilan Tata Boga di SLB berlatar Pendidikan Luar Biasa, sementara penulis sebagai calon guru yang berlatar Pendidikan Tata Boga termotivasi untuk dapat melakukan pembelajaran keterampilan Tata Boga, sehingga penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan pembelajaran Keterampilan Tata Boga di SLB Tunarungu dengan melakukan penelitian tentang: pelaksanaan pembelajaran Keterampilan Tata Boga di SLB Tunarungu Yayasan Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pengajaran Bagi Anak-anak Tunarungu Indonesia (YP3ATR) meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, evaluasi pembelajaran.

### **B. Perumusan Masalah**

Penulis memandang perlu merumuskan masalah agar tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini lebih terarah, sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002: 51), bahwa “Perumusan masalah merupakan langkah dalam menentukan suatu problematik penelitian dan merupakan bagian pokok dari suatu kegiatan penelitian”. Pengertian lain mengenai rumusan masalah dikemukakan oleh Sukardi (2004: 29) bahwa:

Rumusan masalah adalah masalah penelitian yang sudah diidentifikasi dan dibatasi agar memperoleh masalah yang layak untuk diteliti. Rumusan permasalahan yang baik, harus dapat mencakup dan menunjukkan semua variabel maupun hubungan variabel satu dengan variabel lain yang hendak diteliti.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan kutipan di atas adalah sebagai berikut “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Keterampilan Tata Boga di SLB tunarungu YP3ATR meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran,

metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, evaluasi pembelajaran?”.

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman antara pembaca dan penulis mengenai yang dibahas, diawali dengan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi yaitu: “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Di SLB Tunarungu Yayasan Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pengajaran Bagi anak-anak Tunarungu Indonesia YP3ATR”. Istilah-istilah yang perlu diberikan definisi operasional diantaranya:

**a. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga**

**1) Pelaksanaan**

Pengertian Pelaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 627), adalah “proses atau cara rancangan keputusan”

Pelaksanaan didefinisikan sebagai suatu proses dalam hal ini kegiatan proses pembelajaran.

**2) Pembelajaran**

Pembelajaran berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 berarti “proses interaksi peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Pelaksanaan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses interaksi peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

**3) Keterampilan**

Keterampilan diartikan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas” (KBBI, 2003: 935).

#### 4) Tata Boga

Pengertian Tata Boga menurut kurikulum PLB (2001: 85), adalah “kumpulan bahan kajian dan materi tentang dasar-dasar pengolahan, penyajian makanan serta minuman dengan memperhatikan gizi keamanan makanan serta penggunaan dan perawatan peralatan”.

##### b. SLB (Sekolah Luar Biasa) Tunarungu

Pengertian Sekolah Luar Biasa Tata Boga menurut kurikulum PLB (2001: 5), adalah suatu lembaga pelayanan pendidikan kepada anak-anak yang mengalami hambatan dalam belajar yang bersifat permanen (penyandang cacat) dengan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki seoptimal mungkin. Salah satu kelompok anak luar biasa adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruh alat pendengarannya, dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks. Dalam penelitian ini dilakukan di SLB Tunarungu Yayasan Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pengajaran Bagi Anak-Anak Tunarungu Indonesia (YP3ATR).

Pengertian Pelaksanaan Pemelajaran Keterampilan Tata Boga Di SLB Tunarungu (YP3ATR) dalam penelitian yaitu proses interaksi antara anak tunarungu dan guru untuk mencapai kemampuan dalam mengolah dan menyajikan makanan serta minuman di SLB Tunarungu YP3ATR.



## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SLB Tunarungu YP3ATR.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SLB Tunarungu YP3ATR, meliputi:

- a. tujuan pembelajaran
- b. materi pembelajaran
- c. metode pembelajaran
- d. media pembelajaran
- e. sumber belajar
- f. evaluasi pembelajaran

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil yang didapat pada penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat pada semua pihak yang berkaitan dengan masalah pendidikan yang dikaji oleh peneliti. Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata boga di SLB Tunarungu YP3ATR, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

### **1. Guru Keterampilan Tata Boga**

Sebagai bahan masukan dalam mengajar pelajaran keterampilan Tata Boga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

## 2. Anak Tunarungu

Dapat menjadi bahan masukan yang berguna bagi proses pembelajaran keterampilan Tata Boga di masa yang akan datang agar dapat dianggap mampu sebagai wirausahawan di masyarakat.

## 3. Mahasiswa dan masyarakat

Mahasiswa yang berminat dan memiliki kepedulian pada pembelajaran bagi anak tunarungu sesuai dengan latar belakang yang peneliti ungkapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan literatur karya ilmiah yang dapat dibaca dan dipahami oleh mahasiswa dan masyarakat.

## 4. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SLB Tunarungu YP3ATR.

## **E. Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar merupakan pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya berdasarkan pendapat para ahli atau suatu yang telah menjadi kebenaran umum. Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti, sehingga dengan asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini, peneliti dengan mudah membuat suatu hipotesis.



Asumsi dalam penelitian ini ditopang oleh pendapat Winarno Surachmad (2002: 58), mengemukakan bahwa “Asumsi merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi atau tidak perlu diuji lagi”.

Asumsi pada penelitian ini mengacu pada pendapat di atas, adalah:

1. Pemelajaran keterampilan Tata Boga pada anak tunarungu perlu suatu layanan khusus (sekolah) agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memiliki keterampilan dasar untuk menolong dirinya sendiri. Asumsi ini didasari oleh pendapat Black (1981: 156) menyatakan bahwa: ”Anak tunarungu berbeda apabila dibandingkan dengan anak normal pendengaran dalam segala hal, maka anak tunarungu tersebut diberikan layanan pendidikan pada lembaga pendidikan khusus untuk anak luar biasa khususnya untuk anak tunarungu yaitu sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak pada umumnya”.

Asumsi diatas didasari juga oleh pendapat Smith (2000: 1) yang menyatakan bahwa “Anak yang mengalami ketunarunguan membutuhkan pendidikan yang dapat membentuk dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar dalam bidang sosial, menolong diri sendiri dan komunikasi yang sesuai dengan potensinya agar mereka dapat menunjang kelangsungan hidupnya dan melindungi dirinya di dunia”.

2. Anak tunarungu dalam pemelajaran Tata Boga memerlukan latihan untuk memiliki keterampilan di bidang Tata Boga baik dalam memilih bahan makanan, mengolah bahan makanan, menyajikan hidangan sebagai *life skill*. Asumsi ini sesuai dengan tujuan pemelajaran keterampilan Tata Boga bagi

anak tunarungu yaitu agar anak tunarungu mampu melakukan pengolahan kue dan pengolahan makanan untuk bekal berwirausaha, tujuan pembelajaran keterampilan Tata Boga bagi anak tunarungu kelas satu sampai tiga jenjang SMLB, secara makro dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tujuan Umum : Melatih anak didik berwirausaha.

Tujuan Khusus : Membekali anak didik dengan kemampuan membuat dan memasarkan hasil praktikum Tata Boga.

3. Pendekatan pembelajaran keterampilan Tata Boga pada anak tunarungu dalam latihan membuat dan mengolah makanan menekankan pada indera penglihatan, peraba, perasa dan penciuman yang dimiliki agar materi pelajaran dapat tersampaikan. Asumsi ini mengacu pada pendapat Somad (1996: 108) bahwa “Latihan indera dapat dikatakan sebagai batu loncatan pembelajaran bagi anak tunarungu, anak dapat meraba, menggunakan, mengambil bagian, menyamakan, mencoba, memperoleh perasaan sukses melalui perabaan, visual, pengecap dan penciuman”.

#### **F. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian merupakan acuan bagi penulis dalam membuat rumusan-rumusan pertanyaan sebagai langkah mengumpulkan data. Perumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SLB Tunarungu YP3ATR, meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, evaluasi pembelajaran?

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga di SLB Tunarungu YP3ATR. Hal ini didasarkan pada pertimbangan situasi dan kondisi yang tengah berlangsung dan sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan situasi dan kondisi tersebut. Dengan demikian metode deskriptif lebih tepat dipakai untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, sebagaimana dikemukakan Moh. Ali (1993 : 120) bahwa : metode deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, dan observasi.

### **H. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB Tunarungu Yayasan Penyelenggaraan dan Pendidikan Pengajaran Bagi Anak-Anak Tunarungu Indonesia (YP3ATR) Jln. Cicendo No. 2 Bandung dengan sampel penelitian yaitu semua yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan Tata Boga meliputi guru yang berjumlah 3 orang dan anak tunarungu 35 orang terdiri dari kelas 1 SMLB yaitu 7 orang (5 perempuan dan 2 laki-laki), kelas 2 SMLB yaitu 13 orang (7 perempuan dan 6 laki-laki), kelas 3 SMLB yaitu 15 orang (8 perempuan dan 7 laki-laki). Alasan pemilihan lokasi dan sampel penelitian tersebut di atas, karena belum ada yang melakukan penelitian mengenai pembelajaran Keterampilan Tata Boga di SLB Tunarungu YP3ATR.